

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun masa depan bangsa yang diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas pendidikan memang merupakan pekerjaan yang tidak terselesaikan walaupun berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah. Salah satu komponen yang menyebabkan kemerosotan kualitas ini adalah rendahnya kualitas guru. Hal tersebut didukung bukti dari data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) report 2016* memperlihatkan, pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Akibat masalah tersebut, selanjutnya diterapkan berbagai program peningkatan kualitas diri bagi para guru di Indonesia.

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Sebab, pada setiap harinya gurulah yang berinteraksi secara langsung dengan para peserta didik atau siswa melalui proses pembelajaran. Guru merupakan komponen yang paling penting dan berpengaruh dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Tugas dan tanggungjawab guru bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, melainkan lebih dari itu, yakni guru juga berkewajiban membentuk watak dan karakter anak didik dengan baik. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru, tidak hanya dalam bentuk kata-kata, akan tetapi guru juga harus mampu menjadi contoh yang baik atau teladan bagi anak didiknya.

Menjadi seorang guru tidaklah mudah mengingat tanggung jawab seorang guru sangatlah besar. Maka seorang guru hendaknya memenuhi persyaratan khusus, seperti yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru dalam pasal 2 berbunyi “Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, Kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Kompetensi yang dimaksudkan pada pasal 2 merupakan kompetensi guru yang meliputi empat kompetensi dasar. Empat kompetensi dasar tersebut disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru dalam pasal 3 ayat (2) berbunyi “Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”

Kompetensi guru itu sendiri merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan yang sebagaimana telah disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru dalam pasal 3 ayat (2), bersifat holistik yaitu:

“(1) kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, (2) kompetensi kepribadian meliputi; beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, arif, dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik, (3) kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berdemokrasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali, dan masyarakat sekitar, (4) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.

Kenyataan yang kita hadapi adalah bahwa jarang ada yang mempunyai kemampuan yang bersifat multi walau dalam dirinya sebenarnya ada kemampuan multi tersebut. Begitu juga dengan guru. Walaupun dikatakan bahwa guru adalah sosok yang istimewa yang mempunyai kemampuan lebih dibanding orang kebanyakan, mereka tetap manusia. Guru pun masih harus belajar agar kompetensi dirinya sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan masyarakat. Guru harus bersikap fleksibel terhadap setiap kondisi yang ada di masyarakat dan guru harus merespon setiap perubahan pola kehidupan di masyarakat tersebut. Kemampuan guru dalam merespon setiap kondisi di masyarakat sangat berpengaruh pada kualitas proses pembelajaran yang diselenggarakannya.

Masih banyak guru yang belum mampu memenuhi empat kompetensi untuk menjadi guru profesional. Pertama, dalam kompetensi pedagogik, masih banyak guru yang belum memahami tentang pengelolaan pembelajaran yang meliputi :

pemahaman wawasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum dan silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik. Kenyataannya, hanya sebagian kecil guru yang memiliki kemampuan-kemampuan tersebut.

Dalam kompetensi kepribadian, masih sering kita temui guru yang kurang bahkan tidak patut untuk dicontoh perilakunya oleh peserta didik. Artinya masih banyak guru yang kurang baik sikap dan perilakunya sehingga belum bisa menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Misalnya guru yang mengajarkan tidak jujur secara tidak langsung kepada peserta didiknya dengan membiarkan mencontek saat ujian. Atau perilaku lain seperti merokok di lingkungan sekolah yang secara tidak langsung bisa ditiru oleh peserta didiknya.

Masalah selanjutnya adalah dalam hal kompetensi sosial. Dari kata sosial, artinya guru sebagai bagian dari masyarakat harus bisa bersosialisasi dengan baik dengan peserta didik, sesama tenaga pendidik, atau dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Namun, kenyataannya masih banyak guru yang kurang atau bahkan tidak mampu bergaul dengan baik. Masih banyak ditemui guru yang susah berkomunikasi atau tidak bisa menyampaikan sesuatu dengan baik kepada peserta didiknya. Masalah lainnya yang menyangkut kompetensi sosial dan sering terjadi adalah guru tidak mengikuti perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Terutama guru yang sudah tua dan di masa akhir jabatan, mereka masih memanfaatkan alat dan media lama atau manual dan belum bisa mengoperasikan teknologi baru yang sudah ada misalnya laptop atau *LCD proyektor*.

Selain ketiga kompetensi tersebut, masalah yang menyangkut profesionalisme guru yang terakhir adalah mengenai kompetensi profesional. Masih banyak guru yang belum memadai utamanya dalam hal bidang keilmuannya. Misalnya di SMK, guru gambar teknik dapat mengajar kewirausahaan. Ataupun guru mekanika teknik dapat mengajar ilmu ukur tanah. Mutu dan profesionalisme guru belum sesuai dengan harapan. Banyak diantaranya yang menyampaikan materi yang keliru sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas. Kualitas guru di Indonesia masih dipertanyakan.

Upaya peningkatan kualitas guru sudah seharusnya menjadi bagian rencana strategis dan masuk dalam kelompok prioritas utama. Untuk dapat meningkatkan kualitas guru, pendidikan profesi merupakan salah satu langkah konkret untuk mewujudkan hal tersebut. Pendidikan di Indonesia sendiri menerapkan adanya sertifikasi dalam mencetak guru profesional. Merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru, bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik. Pada pasal 4 Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru ditegaskan bahwa sertifikat pendidik bagi guru diperoleh melalui pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi baik yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun masyarakat, dan ditetapkan oleh pemerintah.

Pendidikan Profesi Guru dimaksudkan untuk membina dan mendidik guru supaya menjadi guru yang profesional dengan memiliki empat kompetensi yang menunjang didalamnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Program Pendidikan Profesi Guru adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 Kependidikan dan S1/DIV Nonkependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan salah satu universitas yang berbasis pendidikan yang akan mencetak guru-guru yang akan mengajar pada berbagai jenjang pendidikan. UPI secara resmi telah menjadi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) penyelenggara Pendidikan Profesi Guru, salah satu diantara LPTK yang diberikan kepercayaan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tugas pokok dan fungsi UPI sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah menghasilkan guru.

Pendidikan Teknik Bangunan merupakan salah satu program studi yang terlibat dalam pelaksanaan program Pendidikan Profesi Guru di UPI. Dengan adanya program pendidikan profesi guru pada prodi Pendidikan Teknik Bangunan

Dwi Ayu Silvia, 2019

KONTRIBUSI PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU TERHADAP PROFESIONALITAS GURU SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diharapkan bisa menghasilkan guru SMK yang profesional pada program keahliannya masing-masing di sekolah. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) itu sendiri merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang menitikberatkan pada kompetensi keahlian pada bidang yang lebih spesifik yang merupakan usaha pemerintah dalam menciptakan lulusan yang dapat bersaing di tingkat global.

Program Pendidikan Profesi Guru dalam kurikulumnya mengembangkan keempat kompetensi dasar yang hendaknya dimiliki dan dikuasai oleh guru profesional. Pendidikan profesi guru yang telah dilaksanakan pada program studi Pendidikan Teknik Bangunan UPI yakni PLPG (Pendidikan Latihan Profesi Guru) tahun 2017 serta PPG (Pendidikan Profesi Guru) pada tahun 2018. PPG ada dua jenis, yakni PPG pra jabatan dan PPG dalam jabatan. Untuk PPG pra jabatan, pesertanya adalah mahasiswa yang telah lulus SI/D-IV pendidikan maupun non pendidikan yang belum menjadi guru. Program PPG Prajabatan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, melalui kegiatan pembelajaran, untuk kompetensi sosial dan kepribadian melalui kegiatan asrama serta untuk kompetensi profesional diperoleh melalui PPL. Sedangkan PPG dalam jabatan, pesertanya adalah orang-orang yang sudah menjabat sebagai guru di suatu sekolah. Program PPG dalam jabatan lebih memfokuskan pada pengembangan dua kompetensi dasar, yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Sehingga pada PPG dalam jabatan, hanya ada kegiatan pembelajaran (workshop) dan PPL untuk mengembangkan kedua kompetensi guru. Program PPG dalam jabatan itu sendiri merupakan perbaikan atau pengembangan dari Program Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG).

Pada penelitian ini, dari keempat kompetensi yang hendaknya dimiliki oleh seorang guru, peneliti memfokuskan kepada kompetensi pedagogik dan untuk pelaksanaan program pendidikan profesi guru, yang menjadi fokus penulis adalah PLPG 2017 dan PPG dalam jabatan 2018. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui seberapa besar kontribusi pelaksanaan program pendidikan profesi guru ini terhadap profesionalitas guru SMK. Walaupun pada kenyataannya, masih ada peserta yang mengikuti program pendidikan profesi guru hanya untuk mendapatkan sertifikat pendidik agar diangkat menjadi guru dan mendapatkan tunjangan. Bukan untuk menjadi guru profesional yang diharapkan oleh

Dwi Ayu Silvia, 2019

KONTRIBUSI PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU TERHADAP PROFESIONALITAS GURU SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemerintah. Sehingga, secara khusus peneliti membahas mengenai “**Kontribusi Pelaksanaan Program Pendidikan Profesi Guru terhadap Profesionalitas Guru SMK**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah yang muncul, diantaranya adalah :

1. Salah satu komponen yang menyebabkan merosotnya kualitas pendidikan adalah karena rendahnya kualitas guru.
2. Guru disebut berkualitas apabila guru tersebut profesional. Profesional artinya guru tersebut memiliki atau memenuhi empat kompetensi guru yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi profesional. Sedangkan pada kenyataannya masih banyak guru yang belum memenuhi keempat kompetensi tersebut.
3. Dalam kompetensi pedagogik, masalah yang terjadi adalah masih banyak guru yang belum memahami tentang pengelolaan pembelajaran dan hanya sebagian kecil guru yang memiliki kemampuan tersebut.
4. Dalam kompetensi kepribadian, masalah yang terjadi adalah masih banyak guru yang sikap dan perilakunya kurang baik sehingga tidak bisa menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya.
5. Dalam kompetensi sosial, masalah yang terjadi adalah masih banyak guru yang kurang atau bahkan tidak mampu bersosialisasi dengan baik. masih banyak ditemui guru yang susah berkomunikasi dengan peserta didik. Selain itu, masih banyak juga guru yang tidak *up to date* atau tidak mengikuti perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.
6. Dalam kompetensi profesional, masalah yang terjadi adalah masih banyak guru yang belum memadai utamanya dalam hal bidang keilmuannya. Mutu dan profesionalisme guru belum sesuai dengan harapan. Banyak diantaranya yang menyampaikan materi yang keliru sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas.
7. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru dan membentuk guru menjadi guru profesional adalah dengan pendidikan profesi

guru. Namun, pada kenyataannya masih ada peserta yang mengikuti program pendidikan profesi guru hanya untuk mendapatkan sertifikat pendidik agar diangkat menjadi guru dan mendapatkan tunjangan. Bukan untuk menjadi guru profesional sesuai harapan pemerintah.

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, serta agar lebih terfokus dan mendalam, maka diperlukan batasan masalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Program Pendidikan Profesi Guru merupakan pelaksanaan Program PLPG 2017 dan PPG Dalam Jabatan 2018.
2. Profesionalitas Guru SMK hanya difokuskan pada kompetensi pedagogik guru.
3. Peserta yang mengikuti program pendidikan profesi guru adalah peserta PLPG 2017 dan PPG Dalam Jabatan 2018 di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan UPI dilihat dari yang telah mengikuti program.

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, Maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Pelaksanaan Program Pendidikan Profesi Guru?
2. Bagaimana gambaran Profesionalitas Guru SMK?
3. Seberapa besar kontribusi pelaksanaan Program Pendidikan Profesi Guru terhadap Profesionalitas Guru SMK?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui gambaran Pelaksanaan Program Pendidikan Profesi Guru;
2. Mengetahui gambaran Profesionalitas Guru SMK; serta
3. Mengetahui besarnya kontribusi Pelaksanaan Program Pendidikan Profesi Guru terhadap Profesionalitas Guru SMK

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai pelaksanaan program Pendidikan Profesi Guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengembangkan daya berpikir dan penerapan keilmuan yang telah dipelajari di perguruan tinggi dan menambah ilmu pengetahuan dari permasalahan yang diteliti.

b. Bagi Pemerintah dan Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan

Sebagai bahan evaluasi tentang pelaksanaan program Pendidikan Profesi Guru di tahun-tahun berikutnya agar bisa lebih baik dalam membentuk guru SMK yang profesional di bidangnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi penulisan skripsi ini antara lain:

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan adalah bab pertama skripsi, yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa, dan mengapa penelitian itu dilakukan.

Bab II Kajian Pustaka

Kajian pustaka disebut juga kajian teoritis, studi pustaka atau tinjauan pustaka. Tujuannya adalah untuk menemukan teori (hukum, dalil, hipotesis) yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi bahasan mengenai jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Bahasan

Bab ini berisi tentang deskripsi data, hasil analisis data beserta pembahasannya yang diperoleh dalam penelitian.

Bab V Penutup

Pada bab ini memuat simpulan dan saran mengenai akhir penelitian.